BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penggunaan Obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan, untuk jangka waktu yang cukup, dan biaya yang terjangkau. Sedangkan kebijakan obat nasional berdasarkan SK MenKes No.189/MenKes/SK/III/2006 berupa ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat, termasuk obat esensial serta menjamin keamanan, khasiat dan mutu obat yang beredar juga melindungi masyarakat dari penggunaan yang salah dan penyalahgunaan obat. Penggunaan obat rasional (POR) merupakan keadaan dimana kondisi pasien didiagnosis dengan tepat, obat diberikan dengan dosis dan formula yang tepat, dan sistem kesehatan dapat menyediakan obat yang dibutuhkan pasien. Selain itu, POR didefinisikan dengan kepatuhan pasien terhadap obat dan pentingnya terapi, sehingga pasien patuh dalam menggunakan obat yang diberikan. Penggunaan obat rasional ditinjau dari tiga indikator utama yaitu persepsian, pelayanan pasien, dan fasilitas.

Persepsian dapat menggambarkan masalah–masalah umum terkait penggunaan obat dan kualitas pelayanan. Ketidaktepatan persepsian dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat, meningkatnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan pemborosan obat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah melakukan pemantauan dan Evaluasi POR di tinjau dari Indikator persepsian di puskesmas di beberapa provinsi di Indonesia setiap tahun. Sistem pemantauan yang dilakukan terdiri dari pemantauan langsung dan tidak langsung. Pemantauan tidak langsung dilakukan dengan sistem pelaporan bertingkat dari puskesmas hingga kemenkes RI. Selanjutnya, Kemenkes RI mendapatkan angka kinerja POR berdasarkan perhitungan indikator persepsian. Adapun indikator POR di Puskesmas sebagai indikator

kinerja POR Nasional adalah persentase Antibiotik pada ISPA non pneumonia, persentase Antibiotik pada Diare *non spesifik*, persentase injeksi pada Myalgia dan rerata jumlah item obat per lembar resep. Batas toleransi penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia adalah 20% penggunaan antibiotik, untuk diare *non spesifik* adalah 8% penggunaan antibiotik dan untuk myalgia adalah 1% penggunaan injeksi. Sedangkan batas toleransi rerata item obat per lembar resep adalah 2,6 item. Untuk penggunaan antibiotik pada pasien diare *non spesifik* pada pasien tahun 2019 adalah 9,09 %. Berdasarkan kebijakan POR tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul gambaran penggunaan obat rasional untuk penyakit Diare Non Spesifik di Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin dikarenakan jumlah penderita Diare *Non spesifik* di Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin termasuk dalam Penyakit yang tidak membutuhkan antibiotik pada prakteknya. Sehingga nantinya dapat diketahui gambaran rasionalitas penggunaan amoxicillin pada pasien penyakit Diare *Non spesifik* di Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan amoxicillin pada pasien Diare *Non spesifik* di Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin.?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Untuk mengetahui Bagaimana gambaran rasionalitas amoxicillin pada pasien Diare *Non spesifik* di Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti : Semoga apa yang telah diteliti ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan sebagai tambahan pengetahuan saya kedepan.

1.4.2. Manfaat bagi Puskesmas : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk menggambarkan rasionalitas amoxicillin pada pasien diare non spesifik.